

Konsep Sihir dalam Perspektif Buya Hamka dan M. Quraish Shihab

Faisol Rahman¹
Ghozi Mubarak.²

Abstrak

Di dalam Al-Qur'an, Terdapat kurang dari 30 ayat yang berkenaan dengan sihir. Diantaranya terdapat dalam surat Al-Baqarah ayat 102, Al-A'rāf ayat 116, Thāha ayat 66, Al-Falaq ayat 3-4, dan surat Yūnus ayat 81-82. Di Indonesia praktik sihir diyakini telah berlangsung di berbagai tempat dengan segala variasinya. Meski demikian, para ulama berbeda pendapat tentang konsep dan hukum mempelajari sihir. Atas dasar itu, penulis bermaksud mengkaji pandangan Buya Hamka dan M. Quraish Shihab dalam karya Tafsīr Al-Azhār dan Tafsīr Al-Misbāh yang menyangkut ayat-ayat tentang sihir dalam Al-Qur'an. Adapun teori yang digunakan adalah tematik konseptual dengan cara mengumpulkan dan memahami ayat-ayat tentang sihir dalam Al-Qur'an, lantas dikonstruksikan menjadi sebuah konsep yang utuh dan sistematis. Hakikat sihir memang ada. Akan tetapi, Buya Hamka dan M. Quraish tidak menjelaskan secara signifikan mengenai hakikat sihir dalam Al-Qur'an. Buya Hamka dan M. Quraish Shihab mengatakan bahwa sihir hanyalah sebuah khayal yang menurut dugaan mereka asal usulnya dari dua Malaikat yaitu Hārut dan Mārut. Sementara mengenai cara kerja sihir, Buya Hamka dan M. Quraish Shihab menyebutkan cara kerja sihir dengan membaca mantra yang tujuannya untuk mencelakakan orang lain, dan dari wanita-wanita peniup pada buhul-buhul. Buya Hamka lebih rinci menjelaskan cara kerja sihir dan lebih banyak mengandung unsur nusantaranya yang nampak sangat kental yang ada di Minangkabau. Sebagaimana Buya Hamka menyebutkan barang-barang yang biasa digunakan oleh tukang sihir, seperti; jarum yang berjumlah 7 buah, cabikan kain kafan, tanah perkuburan yang masih baru dan ada juga yang menggunakan batu nisan. Sedangkan M. Quraish Shihab hanya menjelaskan cara kerja sihir secara umum.

Kata Kunci: *Sihir, Hamka, Quraish Shihab*

¹ IDIA Sumenep faisolgilgen@gmail.com

² IDIA Sumenep faisolgilgen@gmail.com

THE CONCEPT OF MAGIC IN PERSPECTIVE BUYA HAMKA AND M. QURAISH SHIHAB

Abstract

In The Al-Qur'an, there are less than 30 thirty verses to magic. among them are in the letter Al-Baqarah verse 102, Al-A'rāf verse 116, Thāha verse 66, Al-Falaq verse 3-4, dan surat Yūnus verse 81-82. in Indonesia, the practice of magic is believed to have taken place in various places with all its variations. However, scholars differed on the concepts and the laws of studying magic. On that basis, the author intends to examine the views of Buya Hamka and M. Quraish Shihab in the work Tafsīr Al-Azhār and Tafsīr Al-Misbāh which concerns verses about magic in the holy Al-Qur'an. the theory used thematic. By collecting an understanding verses about magic in thr holy Al-Qur'an, then constructing it into a complete and systematic concept. The essence of magic does exist. However, Buya Hamka and M. Quraish do not explain significantly the nature of magic in the holy Al-Qur'an. Buya Hamka and M. Quraish Shihab said that magic is just an illusion which according to their allegations the origin is from two angels, namely Hā rut and Mā rut. While regarding working of magic, Buya Hamka and M. Quraish Shihab mentioned how magic works by reciting spells with the aim of harming others, and from the women blowing the knots. Buya Hamka explains in more detail how magic works and contains more of the elements archipelago that which looks very thick in Minangkabau. As Buya Hamka mentioned items commonly used by witches, as; needles totaling 7 pieces, shredded the shroud, burial ground that is still new and some are using tombstones. Meanwhile, M. Quraish Shihab only explains how magic works in general.

Keywords: *Magic, Hamka, Qurais Shihab*

PENDAHULUAN

Sejak zaman Mesir kuno, Nabi Musa a.s dikisahkan adalah orang yang dapat mengalahkan para tukang sihir Fir'aun dengan mukjizatnya, sebagaimana termaktub dalam Al-qur'an surah Al-A'rāf ayat 116 dan dikisahkan pula pada surah Thāhā ayat 66. Kedua ayat tersebut menceritakan tentang kisah nabi Musa dan para tukang sihir Fir'aun. Pada saat tukang sihir Fir'aun melemparkan tali-temali dan tongkat disaksikan oleh khalayak sekitar, tiba-tiba terlihat merayap menyerupai ular sebab telah terjadi reaksi kimia yaitu menggunakan air raksa dan bahan kimia lainnya. Sebelumnya, tukang sihir itu menggali liang-liang di bawah beberapa tempat dengan diisi api. karena itu, saat tukang sihir melemparkan tongkat dan tali tersebut, terjadi reaksi kimia yang kandungannya menjadi panas

dan benda-benda tersebut menjadi bergerak.³

Rentetan daripada peristiwa ini, Allah SWT membangkitkan Nabi Sulaiman a.s. untuk menangani dan menyelesaikan masalah tersebut. Baginda telah mengumpulkan kitab-kitab sihir itu dan meletakkannya ke dalam sebuah peti. Kemudian ia ditanam di bawah takhta Baginda. Saat itu setan dan kaum kerabat terdekatnya tidak boleh menghampiri peti tersebut. Kalau dihampiri juga, mereka akan terbakar. Berbeda dengan keadaan masyarakat pada zaman Nabi Musa a.s. terkenal dengan kemahiran sihirnya. Sejarah pun telah mencatatkan kisah para tukang sihir Fir'aun yang menggunakan kehebatan sihir untuk melawan dakwah Nabi Musa a.s.. Peristiwa tersebut merupakan salah satu ujian yang diberikan Allah kepada Nabi Musa agar ia tidak merasa takut melihat sihir saat berhadapan dengan tukang sihir Fir'aun. Allah memerintahkan untuk melemparkan tongkatnya ketika berhadapan dengan para tukang sihir Fir'aun.⁴ Nabi Musa dikhayalkan dengan bayangan ular dan beliau merasa ketakutan. Sebagaimana firman Allah dalam surat Thāha ayat 67:

فَأَوْجَسَ فِي نَفْسِهِ خِيفَةً مُوسَى

Artinya:: *Maka Musa merasa takut dalam hatinya.* (QS. Thāha: 67)

Kisah tentang sihir pernah terjadi selepas Nabi Sulaiman AS wafat. Setelah wafatnya Nabi Sulaiman a.s saat itu, setan membisikkan pengikut beliau untuk mengungkap dan menggali tempat singgasananya dan ditemukanlah ajaran-ajaran tentang ilmu sihir. Kemudian diseberluaskan dan dipelajari oleh orang banyak saat itu bahkan sampai turun temurun. Sejarah pun mencatat bahwa sihir sudah ada lima ribu tahun sebelum Masehi, sihir itu sudah dipelajari dan dimiliki oleh seseorang yang berkebangsaan Persia bernama Zoroaster. Lalu turun temurun dipraktikkan oleh bangsa Mesir kuno dan ritualnya mereka dengan kucing hitam

³ Aisyah, "Bahan Utama Tongkat dan Tali Tukang Sihir Fir'aun Berubah Menjadi Ular adalah Senyawa Merkuri," *Jurnal Ushuludin*, vol.6, no. 1 (Juni 2018), 87.

⁴ Hj. Ali Aizan dan Moh. Yakub, "Sejarah Amalan Sihir Di Zaman Para Nabi Menurut Sumber Tafsir dan Hadist," *Jurnal Ushuludin*, vol.18, no. 2 (2013), 119.

dan anjing untuk dijadikan bahan perlengkapan upacara dalam praktik sihirnya. Pada saat itu sihir sendiri dilihat sebagai cara untuk berkomunikasi dengan para dewa, meminta keberuntungan, dan juga cara untuk berinteraksi dengan dunia spiritual, dan menjadi salah satu praktik magis yang paling misterius dan memesona di dunia. Bila dilihat dari sisi etika, praktik sihir hanya dapat mendatangkan musibah baik kepada dirinya sendiri maupun dapat berdampak buruk kepada orang lain. Bahkan, bila mana ada faedahnya dengan berbagai macam alasan sebagai alat untuk menyembuhkan orang lain yang terdampak sihir, namun cara yang dilakukam tukang sihir dengan jalan selain kepada meminta pertolongan kepada Allah, justru melibatkan setan untuk membunuh orang yang telah menyihir orang lain atau dirinya. Sedangkan bila dalam sisi akidah, dampak sihir jelas tidak sama sekali mendatangkan manfaat. Sihir dapat mengotori keimanan seseorang dan kemurnian akidah Islam yang menjadi segala sumber arah etika atau prilaku seseorang.⁵

Di Indonesia sendiri praktik sihir sudah tak asing lagi ditiap-tiap wilayah dan daerah yang memiliki berbagai macam istilah yang berbeda-beda, ada yang menamainya peramal, ada pula yang mengkhususkan dirinya dengan pengobatan, kesaktian dan lain sebagainya. Bahkan di zaman modern ini, sebutan untuk mereka semakin bertambah dengan sebutan-sebutan yang terkesan ilmiah, seperti, ahli supranatural, ahli metafisika dan sebagainya. Bahkan seorang dukun seakan menjadi tempat dan tujuan masyarakat untuk menyelesaikan semua persoalan hidup. Banyak sekali cara dan langkah yang ditempuh tukang sihir atau dukun untuk mendapatkan ilmu perdukunan. Namun secara umum ilmu sihir atau ilmu perdukunan diperoleh oelh seseorang karena pengabdian tulusnya kepada jin dengan berbagai macam kekufuran, kesyirikan dan kemaksiatan. Bahkan diketahui bahwa tukang sihir atau dukun merupakan orang yang memiliki kemampuan untuk membantu seseorang dengan maksud agar khalayak sekitar

⁵ Taufik Hidayat, "Eksistensi Sihir Dalam Mendekonstruksi Akidah Muslim" (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2005), 1.

menganggap dirinya orang pintar yang dapat menyembuhkan segala penyakit.⁶

Praktik sihir di Jawa sudah cukup berlangsung sudah lama sejak zaman dahulu, bahkan terdapat dalam undang-undang jawa kuno atau zaman Hindu bahwa barang siapa dengan sengaja mencelakakan orang dengan sihirnya, seorang raja boleh membunuhnya beserta keluarganya, dan tidak boleh satu pun orang dibiarkan hidup jika dia menjadi raja. Secara kronologis, dapat disebutkan terdapat dua agama yaitu agama Hindu dan agama Budha yang kebanyakan oleh masyarakat, khususnya di Pulau Jawa. Candi Prambanan dan Candi Borobudur adalah salah satu contoh dan saksi sejarah yang paling nyata. Di Jawa di dalamnya terdapat peradaban-peradaban lainnya yang ada di Asia Tenggara. Dari hasil yang dicapai oleh tradisi-tradisi yang besar begitu menakjubkan seakan mengubah secara fundamental makna dan hakikat kebudayaan atau agama mereka sendiri.⁷

Praktik sihir itu dilakukan dengan menggunakan pertolongan dari setan. Karena itu, perlu ditegaskan adanya pengaruh dan dampak baik buruknya sihir. Pengaruh dan dampak buruk baiknya tidak akan sampai kepada seseorang kecuali atas izin Allah Swt. Oleh karena itu, ulama-ulama perlu memberikan klarifikasi penting mengenai sihir kepada masyarakat. Al-Qur'an merupakan sumber dan rujukan umat muslim sebagai petunjuk bagi seluruh umat manusia. Al-Qur'an merupakan *kalamullah* yang tidak gampang dipahami oleh manusia biasa, sehingga kita perlu membaca dan mengkaji hasil dari mufasir yang telah kita anggap mumpuni dalam bidang penafsiran Al-Qur'an serta paham betul keadaan sekitarnya disamping memiliki pengaruh yang luar biasa di kalangan masyarakat. Ulama berbeda pendapat bukan saja tentang definisinya, tetapi juga hukum mempelajari dan mengamalkannya. Ada yang mendefinisikan sihir sebagai pengetahuan yang dengannya seseorang memiliki kemampuan kejiwaan yang dapat melahirkan hal-hal aneh dan sebab-sebab tersembunyi. Sesuatu yang

⁶ Desi Kurnia Sari, "Pemahaman Masyarakat Muslim Tenang Pedukunan Di Dusun Di Desa Tembung (Analisis Deskriptif Di Desa Tembung Kecamatan Percut Sei Tuan)" (Skripsi, UIN Sumaterra Utara, 2016), 4.

⁷ Uswatun Khoeriyah, "Sihir Dalam Al-Qur'an (Study Komparasi Tafsir Al-Manar Karya M. Abduh Dan Tafir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab)" (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2016), 2.

bercampur antara jelas dan terang, ia tidak sepenuhnya jelas dan juga tidak sepenuhnya terang. Demikian itulah sihir.⁸

Sihir perbuatan yang aneh atau ajaib (gaib) yang tidak dikenal menurut kebiasaan diluar dugaan manusia. Sihir memperlihatkan hal-hal yang menakjubkan atau luar biasa, namun bukan seperti halnya mukjizat, juga bukan keramat. Kemampuan sihir bisa lewat perkataan, perbuatan, azimat, sumpah dan lain-lain yang diperlihatkan oleh tukang sihir dari kalangan manusia.

Sihir dalam tradisi dan pengertian klasik adalah suatu kelebihan yang dimiliki seseorang yang sakti, sehingga orang yang awam tak dapat menyangkal kelebihan tukang sihir. Sedangkan dalam pengertian modern bahwa sihir terdapat produk teknologi canggih seperti handphon, computer, mobil anti peluruh dan lain-lainya yang merupakan wujud modern dari kekuatan sihir itu sendiri. Dengan demikian sihir dapat dipahami menjadi dua sisi. *Pertama* sihir yang bernuansa negatif yaitu, perbuatan yang menampakkan hal-yang diluar kebiasaan atau dugaan manusia, dapat dilakukan melalui perkataan dan perbuatan dengan menggunakan trik khusus, seperti jimat dalam bungkus yang dapat dipakai, tulisan atau benda yang dapat digantung, ditanam, dimakan dan diminum dengan teknik menyembur, mengisap, menyapa, atau mengirim melalui angin disertai dengan bacaan mantra-mantra/jampi yang melibatkan makhluk halus untuk ditujukan kepada sasaran yang menjadi korban. Bisa juga Perbuatan yang dilakukan berdasarkan dorongan hasad dengki dengan cara memfitnahnya dan memutar balik fakta sebagai ganti dari mantra. Kedua sisi negatif dan positif, yaitu perbuatan yang dapat mempesona dan menakjubkan meskipun manfaat dan mudaratnya berimbang tergantung tujuan orang dalam praktiknya, seperti alat-alat canggih dengan berbagai modelnya, dapat menolong dan juga dapat digunakan untuk merusak.⁹

⁸ M. Quraish Shihab, *Yang Halus Dan Tak Terlihat: Setan Dalam Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2010), 13.

⁹ Nurnaningsih Nawawi, *Landasan Hukum Persihiran dan Perdukunan Perspektif Islam* (Makasar: Pusaka Almaida, 2017), 21.

Sihir merupakan perbuatan yang dilarang oleh Allah dan Rasul-Nya, bahkan masuk salah satu kedalam perbuatan syirik, karena perbuatan sihir meminta bantuan pertolongan selain kepada Allah, justru dengan perantara meminta kepada para setan dengan memperdaya manusia dengan maksud tujuan tertentu.¹⁰ Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 102:

وَمَا كَفَرَ سُلَيْمَانُ وَلَكِنَّ الشَّيَاطِينَ كَفَرُوا يُعَلِّمُونَ النَّاسَ السِّحْرَ

Artinya: *Padahal Sulaiman tidak kafir (tidak mengerjakan sihir), hanya syaitan-syaitan lah yang kafir (mengerjakan sihir)” (QS. Al-Baqarah: 102)*

Jika dilihat dari sisi etika, sihir hanya menjadikan seseorang celaka. Bahkan, kalau memang ada manfaatnya yakni hanya bisa menyembuhkan orang yang terkenak sihir. Sedangkan dari sisi akidah, setan menggunakan sihir semata-mata untuk memperdaya manusia untuk melakukan kebatilan tetapi dalam gambaran kebenaran. Sesungguhnya Islam menghukumi kafir bagi para ahli sihir termasuk terhadap mereka yang mencoba membenarkan sihir tersebut. Salah satu bahayanya dapat memisahkan orang yang sebelumnya saling mencintai dan menimbulkan dendam antar sesama, baik antara karib kerabatnya, antara ayah dan anaknya, dan antara teman dengan temannya. Sebab sihir merupakan kesepakatan antara tukang sihir dan setan. Bahkan sejumlah Ulama pun cenderung untuk berpendapat demikian. Mereka mengatakan, bahwa yang aktif mengoperasikan sihir itu kafir. Hanya sedikit yang mengatakan bahwa ahli sihir hanya pendosa. Mereka juga mengklaim bahwa seseorang yang pergi ke tukang sihir untuk meminta bantuannya adalah berdosa.¹¹

Berdasarkan dari asumsi di atas, maka permasalahan sihir menarik untuk ditelaah mengingat fenomena yang terjadi pada masyarakat modern saat ini.

¹⁰ Puput Fauziyah, “Sihir Dalam Perspektif Hadits (Studi Tematis Makna Sihir)” (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018), 6.

¹¹ Atik Wartini, “Corak Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah,” *Studia Islamika*, vol.11, no. 1 (Juni 2014), 120.

Penulis tertarik ingin mengkaji lebih dalam lagi tentang hakikat dan cara kerja sihir dari mufassir nusantara yaitu M. Quraish Shihab dan Buya Hamka yang sekaligus mewarnai keilmuan di Indonesia yaitu Tafsīr Al-Azhār dan Tasfīr Al-Misbāh menjadi objek kajian yang akan peneliti lakukan. Tasfīr Al-Misbāh yang memiliki karakteristik metode penafsiran dengan cara mengutip, atau mengambil rujukan dari Al-Qur'an, Hadist, sahabat serta tabi'in. Metode ini mengharuskan mufassir menelusuri benar tidaknya riwayat yang digunakannya. Serta metode penafsiran dengan cara ijtihad dan penyimpulan pemahaman sendiri serta penyimpulan yang hanya didasarkan pada *ra'yu* saja. Tasfīr Al-Misbāh cenderung lebih berhati-hati dalam melakukan penafsiran dengan menggunakan Rasionalias tafsir.¹²

Sedangkan Tafsīr Al-Azhār, Buya Hamka mencoba memadukan hubungan antara *riwāyah* dengan *dirāyah*. Buya hamka mengakui dirinya bahwasanya tidak sekedar mengutip ataupun menukil pendapat terdahulu saja. Akan tetapi, ia juga mempertimbangkan hal-hal lain seperti pengalaman dirinya. Buya hamka sendiri sadar bahwasanya ia menulis kitab tafsir di tengah kondisi masyarakat Indonesia yang mayoritas penduduknya memeluk agama Islam namun masih sangat membutuhkan bimbingan agama. Oleh sebab itulah, ia berusaha untuk menghindari perselisihan antar madzhab dengan penulisan tafsir Al-Qur'an yang tidak bertumpu atau condong pada paham tertentu. Sehingga ia memberikan kepada masyarakat yang membaca tafsirnya untuk berfikir. Cara penjelasannya, Hamka menggunakan metode penafsiran dengan mengelompokkan ayat-ayat yang berbicara dalam suatu masalah dengan perbandingan. Adapun corak yang mendominasi Tafsīr Al-Azhār yang berorientasi pada sastra budaya kemasyarakatan dengan keindahan bahasa Melayu yang disajikan berdasarkan konteks sosial kemasyarakatan di masanya.¹³

¹² Avif Alviyah, "Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar," *Ilmu Ushuluddin*, vol.15, no. 1 (Januari 2016), 29.

¹³ Hasani Ahmad Said, "Mengenal Tafsir Nusantara: Melacak Mata Rantai Tafsir Dari Indonesia, Malaysia, Thailand, Singapura Hingga Brunei Darussalam," *Refleksi*, vol.16, no. 2 (Oktober 2018), 207.

Adapun tujuan dalam artikel jurnal ini, penulis ingin mengetahui hakikat dan cara kerja sihir dalam perspektif Buya Hamka dan M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Azhār dan Tasfir Al-Misbāh, dan mengklarifikasikan perbedaan dan persamaan dari kedua mufasir tersebut yang terkandung dalam Al-Qur'an.

METODE PENELITIAN

Di dalam Al-Qur'an, tidak kurang dari 30 ayat yang berkenaan dengan sihir. Diantaranya terdapat dalam surat Al-Baqarah ayat 102, Al-A'raf ayat 116, Thāha ayat 66, Al-Falaq ayat 3-4, dan surat Yūnus ayat 81-82 yang menjadi telaah hakikat dan cara kerja sihir Dalam Perspektif Buya Hamka dan M. Quraish Shihab dalam Al-Qur'an.¹⁴ Adapun artikel jurnal ini bersifat Library Research. Teori yang digunakan adalah tematik konseptual dengan cara mengumpulkan dan memahami ayat-ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan sihir baik langsung maupun tidak langsung dengan sihir, lantas dikonstruksi menjadi sebuah konsep yang utuh dan sistematis.¹⁵

PEMBAHASAN

A. Hakikat Sihir Dalam Perspektif Buya Hamka Dan M. Quraish Shihab

Sihir secara bahasa ialah sesuatu yang lembut dan halus, sementara menurut syariat, sihir bisa berbentuk jimat, santet, tenung, mejik atau ramuan-ramuan yang mampu memberi pengaruh secara fisik; seperti sakit, membunuh atau memisahkan antara suami istri dan pengaruh secara rohani seperti gelisah kebingungan atau menghayal, dan termasuk pengaruh terhadap mental seperti gila, stres, atau gangguan jiwa yang lainnya. Ini berdasarkan kenyataan yang terjadi di masyarakat dan diketahui oleh orang banyak. dukun menyerupai dengan paranormal. Awalnya kata paranormal digunakan oleh paranormal hanya ada di Indonesia, mereka lebih dikenal dengan sebutan dukun. Sedangkan dukun mempunyai arti orang pintar yang bisa mengobati seseorang

¹⁴ Hurmain, "Sihir Dalam Pandangan Al-Qur'an," *Jurnal Ushuluudin*, vol.21, no. 1 (Januari 2014), 36.

¹⁵ Iskandar, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2003), 102.

dengan kemampuannya, atau menolong orang sakit dengan memberi jampi-jampi. Terdapat sembilan kelompok menurut kamus ini, yaitu; dukun beranak adalah dukun yang tugasnya menolong perempuan ayang ingin melahirkan, dukun klenik yaitu dukun yang memberi guna-guna atau kekuatan gaib lainnya, dukun tenung yaitu dukun yang mampu menggunakan kekuatan gaib terhadap manusia, dukun japa untuk mengandalkan mantra sebagai sarana pengobatan, dukun santet merupakan dukun yang mempunyai kemampuan menggunakan kekuatan sihir, dukun siwer yaitu dukun yang mempunyai kekhususan mencegah terjadinya kesialan yang diakibatkan oleh peristiwa alami seperti mendatangkan hujan, dukun susuk adalah dukun yang mempunyai keahlian khusus mengobati segala penyakit dengan menusukkan jarum emas pada bagian bawah kulit dan dukun tiban yaitu orang yang dalam waktu terbatas mempunyai kemampuan mengobati suatu penyakit karena adanya kekuatan gaib akibat kerasukan roh ghaib.¹⁶

قَالَ الْقَوَّاءُ فَلَمَّا الْقَوَّاءُ سَحَرُوا أَعْيُنَ النَّاسِ وَاسْتَرْتَبَهُمْ وَجَاءُوا بِسِحْرِ عَظِيمٍ

Artinya: *Maka, tatkala telah mereka lemparkan, mereka sihirilah mata manusia dan mereka takut-takuti mereka dan datanglah mereka dengan sihir yang besar.* (QS. Thaha: 66)

Dalam surat Yūnus ayat 116, Buya Hamka menafsirkan ayat ini bahwa hakikat sihir nampak sudah kelemahannya ketika dihadapkan dengan mukjizat. Sihir menurutnya merupakan sesuatu yang bisa dipelajari oleh siapapun yang memiliki keahlian khusus untuk menyihir mata manusia dengan menakuti-nakuti orang dengan melalui perantara setan. Sedangkan Mukjizat tidak dapat dipelajari dan datangnya langsung dari Allah. Setiap manusia bisa menjadi seorang penyihir jika mengetahui cara atau triknya serta memiliki kelahlian khusus tersebut. Hamka berusaha menjelaskan sihir sebagai sesuatu yang bisa dipelajari dengan kaidah-kaidah atau cara-cara, serta disiplin ilmu tertentu, dan bila seseorang itu serius ingin mempelajarinya,

¹⁶Sukahar, "Sihir dan Perdukunan Tantangannya Terhadap Pemikiran Islam" (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2012), 7.

maka ia akan menjadi ahli sihir. Buya Hamka menyimpulkan secara sepintas bahwa apa yang mereka semua lakukan hanyalah sebuah permainan sulap semata yang membuat orang yang menyaksikannya terpesona.¹⁷

Buya Hamka mengatakan semua yang apa yang mereka lakukan merupakan sebuah khayal. Menurutnya khayal telah dikalahkan oleh hakikat, dan sihir telah dipatahkan oleh Mukjizat. Diceritakan pada kisah Nabi Musa saat mereka menyaksikan langsung tali-temali, tongkat dan segala bentuk khayal yang mereka buat itu, sihir mereka nyatanya dapat dikalahkan atau ditelan oleh tongkat Nabi Musa. kegembiraan yang awalnya menyelimuti hati mereka dengan keyakinan yang besar bahwa mereka adalah ahli-ahli sihir yang ‘ālim, atau tukang sihir yang berpengetahuan akan dapat mengalahkan Nabi Musa. Namun akhirnya mereka seketika berubah menjadi patah semangat, harga diri mereka turun sebab sihir mereka dikalahkan atau ditelan oleh mukjizat. Al-hasil, setelah semangat mereka pudar sebab khayal yang mereka buat ditelan oleh mukjizat, mereka mengetahui hakikat sihir yang sebenarnya bahwa mereka nyatanya tidak berhadapan dengan sihir, melainkan dengan mukjizat yang menjadi kekuasaan Allah. Kemudian saat itu mereka serentak bersujud, akan tetapi bukan kepada Fir’aun, tetapi memfokuskan hati mereka kepada Allah. *“Melihat tongkat menelan tali dan tongkat tongkat lain atau menelan segala khayal itu, mereka yang mengetahui hakikat sihir yang sebenarnya, yakinlah sudah bahwa yang mereka hadapi ini bukanlah sihir, ini benar-benar kekuasaan Allah.”*¹⁸

Menurut Buya Hamka, Sihir diturunkan melalui dua malaikat yaitu Hārūt dan Mārūt semata-mata tidak lain sebagai cobaaan. Namun berbanding terbalik dengan apa yang dikatakan setan mengenai asal usul sihir. Setan-setan itu mengatakan bahwa Nabi Sulaiman banyak sihirnya, dan manusia yang juga mengajarkan sihir kepada manusia lainnya, dan mengatakan pula bahwa sihir itu adalah pusaka dari Nabi Sulaiman. Setan-setan itu juga mengatakan bahwa

¹⁷ Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), IX: 500.

¹⁸ *Ibid.*, IX: 501.

Nabi Sulaiman telah menyimpan beragam-ragam sihir di bawah Mahligai kerajaannya.¹⁹

Sementara itu, M. Quraish Shihab berpendapat bahwa hakikat sihir memang ada, tetapi ia ada dan dapat berpengaruh atas izin Allah demikian juga sebaliknya. Sebab yang mempelajari atau mempraktikkan sihir itu menduga apa yang telah dipelajarinya akan mendatangkan manfaat buat dirinya. Menurut M. Quraish Shihab dalam lanjutan surat Al-Baqarah ayat 102 bahwa tidak satu sisi pun dari sihir mendatangkan manfaat. Asal usul sihir yang dimaksud dalam surat Al-Baqarah ayat 102, yakni sihir yang diturunkan kepada dua malaikat yang merupakan hamba-hamba Allah yang tercipta dari cahaya atau manusia yang saleh bagaikan malaikat yaitu Hārut dan Mārut yang ketika itu mereka berada di Babil. Jadi, Hārut dan Mārut yang memang diutus oleh Allah untuk mengajarkan sihir, akan tetapi berbeda dengan setan dan dengan orang-orang Yahudi yang mengikuti setan. Allah memerintahkan Hārut dan Mārut semata-mata hanya cobaan kepada mereka yang bertujuan untuk membedakan diantara mereka mana yang taat dan yang durhaka, serta untuk membedakan dan sekaligus membuktikan bahwa hakikatnya sihir itu berbeda dengan mukjizat. Menurutnya, sihir yang beliau maksud sihir berasal kata (سحر) *sihr/sihr* terambil dari kata Arab (سحر) *sahar* yaitu *akhir waktu malam dan awal terbitnya fajar*. Saat itu bercampur antara gelap dan terang sehingga segala sesuatu menjadi tidak jelas atau tidak sepenuhnya jelas.²⁰

M. Quraish Shihab mengatakan ilmu sihir merupakan suatu pengetahuan yang bisa dipelajari yang dengannya seseorang memiliki kemampuan kejiwaan yang dapat melahirkan hal-hal aneh yang tersembunyi, juga dapat mengandung ucapan pengagungan selain kepada Allah dipercaya dapat menghasilkan yang menakjubkan dengan kadar-kadarnya dan merupakan alat setan dalam memperdaya manusia, khususnya apa yang disebut dengan Black Magic, bahkan tak mustahil setan memperdaya manusia dengan apa yang

¹⁹ Ibid., I: 261.

²⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), I: 333.

disebut White Magic.²¹

Dari uraian pembahasan di atas, M. Quraish Shihab mendefinisikan sihir sebagai tipuan untuk mengelabui mata, terbayang sesuatu tapi tidak demikian. Matanya seolah melihat sesuatu, tetapi hanya matanya yang sepiintas melihat demikian, kenyataan tidak demikian, karena yang tampak nyatanya adalah tipuan mata atau trik sehingga berusaha menutupi kebenaran.²²

B. Cara Kerja Sihir Dalam Perspektif Buya Hamka Dan M. Quraish Shihab

Dalam Al-Qur'an surat Thāha ayat 69, Buya Hamka mencoba menjelaskan cara kerja pada kisah nabi Musa dengan tukang sihir sihir Fir'aun yang berusaha menunjukkan keahliannya dengan menciptakan khayal, bagi siapapun yang melihatnya saat itu seolah-olah tongkat dan tali-temali yang mereka lemparkan itu seperti menjalar-jalar diatas bumi. Menurut Hamka, apa yang dimaksud diatas bukan menjalar melainkan seakan-akan ada yang menjalar. Nabi Musa diterangkan dalam surat Thaha bahwa beliau mengalami kecemasan dan ketakutan disebabkan oleh khayal yang dibuat oleh mereka. Justru rasa takut itu bukan untuk dirinya, melainkan untuk orang-orang Bani Israil yang tertipu dan terposana oleh kemolekan sihir yang mereka hadirkan. Pada surat Yunus ayat 116, Buya Hamka menafsirkan ayat ini bahwa praktik sihir merupakan keahlian khusus yang bisa dipelajari oleh siapapun dengan mengetahui cara atau trik serta memiliki bakat khusus dalam dirinya.

وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ ۖ وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ ۙ

Artinya: *Dan dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita, dan dari kejahatan (perempuan-perempuan) penyihir yang meniup pada buhul-buhul (talinya)*

²¹ Ibid., I: 234.

²² Ibid., I: 335.

Hamka menafsirkan Qs. Al-Falaq ayat 3 diatas dengan menyebutkan adanya kemungkinan-kemungkinan hal buruk termasuk dari kejahatan sihir yang sering terjadi pada malam hari saat kebanyakan orang-orang tidur. Karena gelapnya malam bernuansa mencekam. Pada saat malam binatang beracun dan berbisa seperti kalajengking, laba-laba, kelabang, ular dan binatang lainnya sedang berkeliaran, pada saat malam juga biasanya rumah-rumah dimasuki pencuri sehingga pada saat pagi hari barang-barang berharga ludes tercuri. sebagaimana kutipan penafsiran beliau berikut:

“Di malam hari harta-benda dimusnahkan di meja judi atau dalam pelukan perempuan jahat. Di malam hari suami mengkhianati istrinya, di malam hari gadis-gadis remaja yang hidup bebas dirusak keperawanannya, dihancurkan hari depannya oleh manusia-manusia yang tidak pula mengingat hari depannya sendiri. Sebab itu maka dari segala zaman disuruhlah kita berlindung kepada Allah sebagai Rabb dari kejahatan malam apabila telah kelam.”

Kemudian pada ayat ke-4, Hamka ketika menafsirkan ayat keempat dari surat Al-Falaq ini, menurutnya manusia harus selalu memohon perlindungan kepada Allah dari berbagai macam mantra dan sihir digunakan oleh orang lain yang ingin mencelakakan, *dan dari kejahatan wanita-wanita peniup pada buhul buhul*. Sebab ketika manusia tertidur pulas, siapa yang menjaga manusia dari bahaya selain Allah. Dalam menafsirkan ayat ini beliau juga mengangkat nuansa lokalitas yang kental yang ada di Minangkabau.

Menurut beliau di Minangkabau sihir atau mantra identik dengan Tuju, Tuju bisa diartikan sebagai titik akhir yang dituju dalam perjalanan atau dalam bahasa Arab diartikan sebagai *maqsud*. Dan beliau juga menyebut beberapa jenis Tuju yang ada di Minangkabau, seperti *Tuju gelang-gelang* yang dampaknya dapat menyebabkan orang tersebut sakit perut yaitu dengan cara memasukan cacing ke dalam perut orang yang dituju. Kemudian Tuju *Gayung*, Tuju *Tinggam*, dan Tuju *Gasing*.²³ Menurut Hamka dampak sihir dapat mempengaruhi fisik dan nurani seseorang. Selain menyebutkan praktik sihir yang ada di Nusantara, beliau juga menyebutkan bahwa Negara di Eropa

²³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, IX: 310.

juga terdapat tukang sihir yang biasanya direpresentasikan kepada perempuan-perempuan yang sudah tua renta dan ompong giginya dan mukanya menakutkan. *“Di Eropa pun tukang-tukang sihir yang dibenci itu diperlambangkan dengan perempuan-perempuan tua yang telah ompong giginya dan mukanya seram menakutkan, di hadapannya terjerang sebuah periuk yang selalu dihidupkan api di bawahnya dan isinya berbagai macam ramuan.”*²⁴

Selain menyebutkan jenis sihir di atas, beliau juga menyebutkan barang-barang yang biasa digunakan oleh tukang sihir, seperti; jarum yang berjumlah 7 buah, cabikan kain kafan, tanah perkuburan yang masih baru dan ada juga yang menggunakan batu nisan. Terlepas dari itu semua, beliau mengatakan bisa saja manusia terkena sihir terutama ketika imanya lemah dan tidak ada pegangan. Namun, ketika iman serta ketakwaan seseorang kuat, maka sihir tersebut tidak akan mempan kepadanya.

Di dalam berbagai tafsir disebutkan tali-temali dan tongkat oleh mereka cat dengan air cat berupa air emas atau air perak sehingga ketika terkena pantulan matahari seolah-olah semuanya seperti menjalar. Buya hamka mengilustrasikan seperti melihat ular-ularan permainan jepang yang sepiintas menjadikan orang cemas, sebab mengiranya ular nyata.

وَأَلْقِ مَا فِي يَمِينِكَ تَلْقَفْ مَا صَنَعُوا إِنَّمَا صَنَعُوا كَيْدٌ سُرٌّ وَلَا يُفْلِحُ السَّاجِرُ حَيْثُ أَتَى

Artinya: *Dan lemparkanlah apa yang ada ditangan kananmu, niscaya ia akan menelan apa yang mereka perbuat. "Sesungguhnya apa yang mereka perbuat itu adalah tipu daya tukang sihir (belaka). Dan tidak akan menang tukang sihir itu, dari mana saja ia datang"*

Dalam Al-Qur'an surat Thāha ayat 69 Allah telah mengecam sihir melalui kisah Nabi Musa kepada para penyihir Fir'aun. M. Quraish Shihab tidak menyebut kata tongkat pada ayat ini, baru setelah Allah bertanya tentang apa

²⁴ Ibid., IX: 311.

yang ada ditangan kanannya. kemudian Nabi mengatakan bahwa yang beliau lemparkan adalah tongkat. Sedangkan ayat ini memerintahkan apa yang sedang berada di tangan kanan Nabi Musa untuk segera dilemparkan. Menurut M. Quraish Shihab seolah disini terdapat unsur peremehan ketika menghadapi tukang sihir Fir'aun. Tatkala Nabi Musa melemparkan tongkatnya, atas kuasa Allah tongkat tersebut menjadi ular dan menelan segala tipuan para penyihir, seketika mereka semua bersujud setelah menyaksikan peristiwa dari mukjizat Nabi Musa. Mereka menyadari bahwa apa yang yang lihat itu adalah nyata dan bukan sihir melainkan pengukuhan dari Allah. *Sesungguhnya apa yang mereka buat itu adalah tipu daya penyihir belaka, dan mereka tidak akan menang seorang penyihir pun dari mana saja ia datang atau berada.*²⁵

قَالَ الْفُؤَاءُ فَلَمَّا الْفُؤَاءُ سَحَرُوا أَعْيُنَ النَّاسِ وَاسْتَرَّ هُبُؤُهُمْ وَجَاءُوا بِسِحْرِ عَظِيمٍ

Artinya: *Dia (Musa) menjawab, "Lemparkanlah (lebih dahulu)!" Maka setelah mereka melemparkan, mereka menyihir mata orang banyak dan menjadikan orang banyak itu takut, karena mereka memperlihatkan sihir yang hebat (menakjubkan).*

Praktik sihir yang disinggung Al-Qur'an dalam surat Al-A'rāf ayat 116 dalam konteks Nabi Musa dan Fir'aun, bahwa cara kerja sihir ialah dengan menyulap mata orang dan menjadikan orang banyak menjadi takut, dan mereka mendatangkan sihir yang besar (menakjubkan). Dalam ayat lain surat Thāha ayat 66, Allah menjelaskan berkenaan dengan tali-temali dan tongkat-tongkat tukang sihir fir'aun, terbayang kepada Musa seakan ia merayap cepat. Dari sana M. Quraish Shihab menyebutkan kata-kata "terbayang" dan "seakan-akan" menunjukkan bahwa apa yang terjadi ketika itu bukan sebenarnya. Memang keterbayangan itu memberikan dampak kepada jiwa

²⁵ Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, VII: 245.

manusia, dan memberikan dampak buruk kepada yang terkena sihir.²⁶

M. Quraish Shihab menafsirkan surat Yūnus ayat 81 dan surat Al-A'rāf yang menceritakan praktik sihir pada kisah Nabi Musa dengan ahli-ahli sihir yang dikumpulkan oleh fir'aun yang jumlahnya banyak untuk menghadapi Nabi Musa. Maka, setelah melemparkan tongkat itu seakan-akan tali temali mereka seperti ular yang bergerak dan menjadikan Nabi Musa takut karena mereka mendatangkan sihir yang menakutkan. *“Maka tiba-tiba tali-tali dan tongkat-tongkat mereka terbayang kepada musa seakan-akan ia merayap cepat lantaran sihir mereka”*(Qs. Thāha: 66). Di sana ada kata-kata “terbayang” dan “seakan-akan”. Hal ini menunjukkan bahwa apa yang terlihat oleh mata bukanlah sesuatu yang mutlak benar-benar terjadi. Terbayang oleh seseorang sesuatu, tetapi dugaan itu keliaru. Ia hanya menjadi bayangan atau seakan-akan terjadi. Oleh karena itu, menurut beliau harus senantiasa memohon perlindungan kepada Allah dari berbagai macam bentuk sihir yang mungkin saja membahayakan diri. Beliau berargumentasi dengan surat Thāha ayat 69 dan surat Al-Baqarah ayat 102 dan beberapa surat lainnya serta dipertegas dengan beberapa riwayat dan argumentasi para mufasir, yang intinya mengatakan bahwa “sihir tidak akan memberikan mudharat kepada seseorang pun kecuali dengan izin Allah”.

M. Quraish Shihab menafsirkan surat Al-Falaq ayat 3-4, Allah memerintahkan manusia agar memohon perlindungan kepada Allah dari kejahatan yang terjadi pada malam hari yakni dari kejahatan peniup-peniup pada buhul-buhul. Karena memang, biasanya malam sangat menakutkan, karena sering kali kejahatan dirancang dan terjadi di celah-celah kegelapannya, baik dari para pencuri, penyihir, perampok, pembunuh, maupun dari binatang buas, dan binatang beracun lainnya. Adapaun yang dimaksud oleh M. Quraish Shihab dengan *meniup sambil menggerakkan lidah namun tidak mengeluarkan ludah*. Biasanya yang melakukan praktik sihir kebanyakan

²⁶ Ibid., IV: 246.

pelakunya merupakan perempuan.²⁷

C. Persamaan Dan Perbedaan Sihir Dalam Perspektif Buya Hamka Dan M. Quraish Shihab

Menurut dugaan Buya Hamka dan M. Quraish Shihab mengenai asal usulnya sihir ialah yang pernah diajarkan kepada orang-orang Yahudi, menurut keyakinan mereka sihir itu berasal dari dua malaikat di Negara Babil, yaitu Harūt dan Marūt yang tujuan utamanya hanya cobaan bagi mereka, serta untuk membuktikan bahwa sihir berbeda dengan mukjizat. Harūt dan Marūt memang mengajarkan sihir, namun berbeda dengan setan, dan berbeda dengan orang yahudi yang melalui perantara setan. Sebagaiman firman Allah dalam Al-Qur'an yang artinya: *Dan kedua malaikat ini sebenarnya tidak mengajarkan (sesuatu) kepada seorangpun sebelum mengatakan, sesungguhnya kami hanya cobaan (bagian) sebab itu janganlah kamu kafir.*

Buya Hamka dan M. Quraish Shihab mengatakan hakikat sihir memang ada. Akan tetapi, sihir dapat berpengaruh semata-mata atas kehendak izin Allah. Sihir menurut Buya Hamka dan M. Quraish Shihab merupakan pengelabuhan mata/tipuan, sesuatu yang teralihkan dari hakikatnya. Tetapi, kenyataannya belum tentu atau tidak demikian. Ia akan menduga akan terjadi sesuatu, tetapi dugaan itu terkadang keliru. Sihir sesuatu dapat dipelajari oleh siapapun untuk menyihir mata manusia dan menakut-nakuti orang.

Perbedaan antara Buya Hamka dan M. Quraish Shihab mengenai hakikat sihir, Buya Hamka menjelaskan sihir sebagai sesuatu yang dapat dipelajari oleh siapapun dan merupakan sulap belaka yang siapapun orang yang melihatnya akan terpesona. Sedangkan M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa Sihir merupakan alat setan dalam memperdaya manusia dengan apa yang disebut *Black Magic*, bahkan tidak mustahil setan juga memperbodoh manusia dengan apa yang disebut *White Magic*.

²⁷ Ibid., XIV: 267.

Persamaan mengenai cara kerja sihir, Buya Hamka dan M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa sihir sebagai perbuatan dengan jalan meminta pertolongan selain kepada Allah dengan menyulap mata orang dan menjadikan orang banyak menjadi takut sebab yang mereka datangkan sihir yang besar (menakutkan). *“Maka tiba-tiba tali-tali dan tongkat-tongkat mereka terbayang kepada Musa seakan-akan ia merayap cepat lantaran sihir mereka”* (Qs. Thāha: 66). Menurut dugaan Buya Hamka dan M. Quraish Shihab berkenaan dengan tali-temali dan tongkat-tongkat tukang sihir fir’aun, terbayang kepada Musa seakan-akan ia merayap cepat. Dari sana ada kata-kata “terbayang” dan “seakan-akan”. Hal ini menunjukkan bahwa apa yang terlihat oleh mata bukanlah sesuatu yang mutlak benar-benar terjadi. Buya Hamka dan M. Quraish Shihab mengilustrasikan malam bernuansa mencekam. Oleh sebab itu, Allah memerintahkan kepada manusia agar memohon untuk dijauhkan dari kejahatan pada malam hari, sebab adanya kemungkinan-kemungkinan hal buruk terjadi saat manusia terlelap dari tidur, termasuk dari kejahatan sihir atau *dari kejahatan wanita-wanita peniup pada buhul buhul*.

Adapun perbedaan cara kerja sihir antara Tafsīr Al-Azhār dan Tafsīr Al-Misbāh. Buya Hamka menyebutkan praktik sihir yang ada di nusantara, dan tukang sihir yang ada di Eropa yang direpresentasikan kepada perempuan yang sudah tua renta. Beliau juga menyebutkan barang-barang yang biasa digunakan oleh tukang sihir, seperti; jarum yang berjumlah 7 buah, cabikan kain kafan, tanah perkuburan yang masih baru dan ada juga yang menggunakan batu nisan. Beliau juga menyebut beberapa jenis Tuju, atau bisa diartikan sebagai titik akhir yang dituju yang ada di Minangkabau, seperti *Tuju gelang-gelang* yang dampaknya dapat menyebabkan orang tersebut sakit perut yaitu dengan cara memasukan cacing ke dalam perut orang yang dituju. Kemudian *Tuju Gayung*, *Tuju Tinggam*, dan *Tuju Gasing*. Sedangkan M. Quraish Shihab berusaha menghindari pembahasan yang mengarah pada hal-hal ghaib. M. Quraish Shihab sedikit menjelaskan cara kerja sihir dengan *meniup sambil menggerakkan lidah namun tidak mengeluarkan ludah*. Menurutya,

menyebutkan memang ada hal-hal di luar nalar manusia yang tidak dapat dijelaskan dengan logika, karena memang akal manusia yang sangat terbatas dan tidak mudah mencernahnya.

KESIMPULANA

Dari pembahasan Jurnal di atas yang telah penulis uraikan, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Hakikat sihir memang ada. Akan tetapi, Buya Hamka dan M. Quraish tidak menjelaskan signifikan mengenai hakikat sihir dalam Al-Qur'an. Buya Hamka dan M. Quraish Shihab mengatakan bahwa sihir hanyalah sebuah khayal yang menurut dugaan mereka asal usulnya dari dua Malaikat yaitu Hārut dan Mārut.
2. Buya Hamka dan M. Quraish Shihab menyebutkan cara kerja sihir dengan membaca mantra yang tujuannya untuk mencelakakan orang lain, dan dari wanita-wanita peniup pada buhul-buhul. Sementara Buya Hamka lebih rinci menjelaskan cara kerja sihir dan lebih banyak mengandung unsur nusantaranya yang nampak sangat kental yang ada di Minangkabau. Sebagaimana Buya Hamka menyebutkan barang-barang yang biasa digunakan oleh tukang sihir, seperti; jarum yang berjumlah 7 buah, cabikan kain kafan, tanah perkuburan yang masih baru dan ada juga yang menggunakan batu nisan. Sedangkan M. Quraish Shihab hanya menjelaskan cara kerja sihir secara umum.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah. “Bahan Utama Tongkat dan Tali Tukang Sihir Fir’aun Berubah Menjadi Ular adalah Senyawa Merkuri.” *Jurnal Ushuludin*, vol.6, no. 1 (Juni 2018).
- Aizan, Hj. Ali, dan Moh. Yakub. “Sejarah Amalan Sihir Di Zaman Para Nabi Menurut Sumber Tafsir dan Hadist.” *Jurnal Ushuludin*, vol.18, no. 2 (2013).
- Alviyah, Avif. “Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar.” *Ilmu Ushuluddin*, vol.15, no. 1 (Januari 2016).
- Fauziyah, Puput. “Sihir Dalam Perspektif Hadits (Studi Tematis Makna Sihir).” Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018.
- Hamka, Buya. *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982.
- Hidayat, Taufik. “Eksistensi Sihir Dalam Mendekonstruksi Akidah Muslim.” Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2005.
- Hurmain. “Sihir Dalam Pandangan Al-Qur’an.” *Jurnal Ushuluudin*, vol.21, no. 1 (Januari 2014).
- Iskandar. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Gaung Persada Press, 2003.
- Khoeriyah, Uswatun. “Sihir Dalam Al-Qur’an (Study Komparasi Tafsir Al-Manar Karya M. Abduh Dan Tafir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab).” Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2016.
- Nawawi, Nurmaningsih. *Landasan Hukum Persihiran dan Perdukunan Perspektif Islam*. Makasar: Pusaka Almaida, 2017.
- Said, Hasani Ahmad. “Mengenal Tafsir Nusantara: Melacak Mata Rantai Tafsir Dari Indonesia, Malaysia, Thailand, Singapura Hingga Brunei Darussalam.” *Refleksi*, vol.16, no. 2 (Oktober 2018).

- Sari, Desi Kurnia. “Pemahaman Masyarakat Muslim Tenang Pedukunan Di Dusun Di Desa Tembung (Analisis Deskriptif Di Desa Tembung Kecamatan Percut Sei Tuan).” Skripsi, UIN Sumatrera Utara, 2016.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- . *Yang Halus Dan Tak Terlihat: Setan Dalam Al-Qur’an*. Jakarta: Lentera Hati, 2010.
- Sukahar. “Sihir dan Perdukunan Tantangannya Terhadap Pemikiran Islam.” Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2012.
- Wartini, Atik. “Corak Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah.” *Studia Islamika*, vol.11, no. 1 (Juni 2014).